

Training to Prevent the Spread of Hoaxes among New Voters during the 2024 Election in High Schools

Rizca Yunike Putri^{1*}, Ahmad Sufaidi², Mandra Nur Alia³, Caroline Nur Halizah⁴, Septiana Syahra Choiriyah⁵, Ainun Tafsil Mufidah⁶

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya¹⁻⁶

*email korespondensi penulis: rizcaputri.fisip@uwks.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Pemilih pemula masih banyak yang belum sepenuhnya memahami dan merasakan urgensi peran mereka dalam proses demokrasi. Tahun 2024 di Indonesia merupakan tahun politik yang tidak hanya akan melakukan pemilihan umum pada 14 Februari 2024 untuk memilih presiden, wakil presiden serta legislative, tapi juga pilkada serentak pada 27 November 2024 untuk memilih pemimpin daerah serentak secara nasional meliputi Gubernur, Wali Kota dan Bupati. Total jumlah DPT secara nasional adalah 204.8 juta jiwa. Pemilih pemula yang merupakan generasi Z dengan usia 17-20 tahun pada Pemilu 2024 secara kuantitas menduduki posisi ke 3 dengan jumlah 46,8 juta jiwa. Nyatanya kuantitas populasi dengan posisi ke-3 tidak membuat pemilih pemula yang merupakan generasi-Z telah menentukan pilihannya secara pasti saat Pemilu dan Pilkada pada 27 November 2024. **Tujuan:** Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman, minat dan partisipasi mereka dalam berbagai aspek kehidupan berdemokrasi. **Metode:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Metode ini digunakan agar mitra sasaran terlibat aktif sebagai perencana, peneliti dan pelaksanaan. **Hasil:** Kegiatan yang melibatkan banyak pihak yakni *stakeholder*, mitra dan katalisator (sebagai satu kesatuan tim PKM) dapat memberikan pemahaman serta melatih pelajar untuk aktif memberikan hak suara serta mampu membedakan informasi terkait masalah-masalah pemilu yang mereka terima. **Kesimpulan:** Pemilih pemula yang masuk dalam kategori generasi muda, merupakan aset berharga bagi perkembangan negara demokrasi. Pelaksanaan pemberian edukasi khusus bagi pemilih pemula dengan tujuan meningkatkan pemahaman, minat dan partisipasi pemilih dalam berbagai aspek kehidupan berdemokrasi.

Kata Kunci: pelajar, pemilih pemula, pemilu 2024, sekolah menengah

PENDAHULUAN

Pemilihan umum merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan demokrasi yang memungkinkan warga negara untuk memilih pemimpin dan wakilnya. Namun, masih banyak pemilih pemula yang belum sepenuhnya memahami pentingnya partisipasi dalam proses demokrasi ini. Oleh karena itu, diperlukan

PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III

Kualitas Sumberdaya Manusia

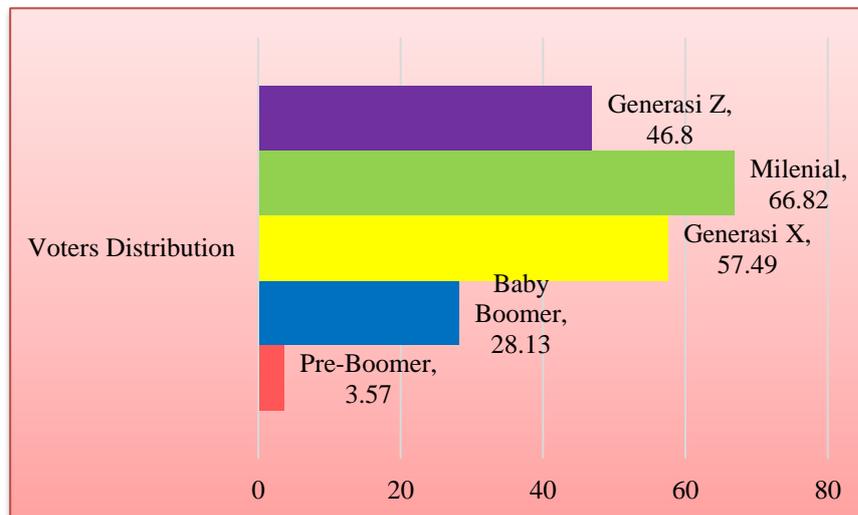
“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”

upaya sosialisasi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi mereka dalam pemilihan umum. Khususnya pada siswa dan siswi SMA yang saat ini berada di bangku kelas tiga, yang mana mereka sudah memiliki cukup umur untuk melakukan pemilu pertama mereka dalam pemilihan pemimpin tahun yang akan datang.

Pemilih pemula yang masuk dalam kategori generasi muda, merupakan aset berharga bagi perkembangan suatu negara dalam konteks demokrasi. Keterlibatan pemuda sebagai pemilih memiliki peran strategis dalam menentukan arah kebijakan dan kepemimpinan. Meskipun demikian, masih banyak pemula yang belum sepenuhnya memahami dan merasakan urgensi peran mereka dalam proses demokrasi.

Tahun 2024 di Indonesia merupakan tahun politik yang tidak hanya akan melakukan pemilihan umum pada 14 Februari 2024 untuk memilih presiden, wakil presiden serta legislative, tapi juga pilkada serentak pada 27 November 2024 untuk memilih pemimpin daerah serentak secara nasional meliputi Gubernur, Wali Kota dan Bupati. Total jumlah DPT secara nasional adalah 204.8 juta jiwa.

Berdasarkan data litbang Kompas pada Desember 2023, disebutkan bahwa pemilih pemula yang merupakan generasi Z dengan usia 17-20 tahun pada Pemilu 2024 secara kuantitas menduduki posisi ke 3 dengan jumlah 46,8 juta jiwa.



Gambar 1. Distribution of Voter Numbers in the 2024 Election
(Source: Litbang Kompas Desember 2023)

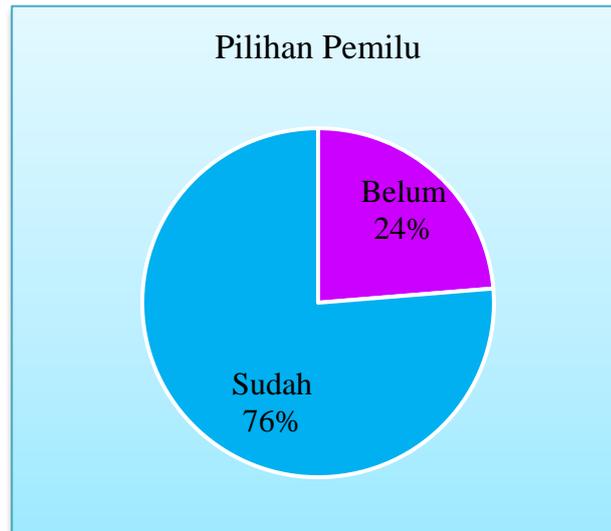
Nyatanya kuantitas populasi dengan posisi ke-3 tidak membuat pemilih pemula yang merupakan generasi-Z telah menentukan pilihannya secara pasti saat

PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III

Kualitas Sumberdaya Manusia

“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”

Pemilu dan Pilkada pada 27 November 2024. Sebanyak 2756 responden Kompas yang secara purposive menunjukkan bahwa, ada 24% responden yang masih ragu untuk memberikan hak suaranya. Sedangkan sisanya telah menentukan akan memilih partai atau calon yang mana namun masih belum yakin apakah pilihannya sudah tepat.



Gambar 2. Pilihan Pemilu Generasi Z
(Sumber: Litbang Kompas Desember 2023)

Untuk itu, perlunya dilakukan edukasi khusus untuk pemilih pemula dengan tujuan meningkatkan pemahaman, minat dan partisipasi mereka dalam berbagai aspek kehidupan berdemokrasi. Ilmu Politik – khususnya program studi Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (UWKS) – telah lama berkomitmen dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan melakukan pengabdian masyarakat dengan memberikan pemahaman cara berdemokrasi melalui Ilmu Pengetahuan yang ada di dalam bidangnya.

Permasalahan secara umum, kuantitas populasi terbesar ketiga, tidak menjadikan pemilih pemula sebagai generasi-Z memiliki modal pengetahuan dan informasi yang cukup untuk melaksanakan perannya sebagai *voters*. Pelajar SMA sebagai pemilih pemula berpotensi suaranya disalah gunakan bahkan memilih karena tren saja. Akhirnya potensi pemilih pemula yang jumlahnya besar tidak dapat diaktualisasikan secara maksimal.

Pelajar SMA khususnya yang menjadi mitra sasaran yaitu SMA Ta’miriyah di Kota Surabaya, sebagai sekolah yang berlandaskan religiusitas cenderung *taqlid* pada arahan dan bimbingan yang diberikan oleh tokoh yang lebih senior atau

PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III

Kualitas Sumberdaya Manusia

“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”

berpengaruh. Mereka akan cenderung memberikan hak pilihnya berdasarkan refrensi yang diberikan oleh tokoh atau bahkan orang tua pelajar. Ekstrimnya, para pelajar tidak hanya tunduk atas pilihan yang sudah diarahkan, tapi juga tidak mampu memproses informasi yang dikategorikan sebagai berita *hoax*, *negative campaign*, dan *black campaign*. Proses edukasi dan komparasi akhirnya tidak berjalan semestinya serta berpotensi tidak diaplikasikan.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Metode ini digunakan agar mitra sasaran terlibat aktif sebagai perencana, peneliti dan pelaksana (Chambers, 1994; Cornwall & Pratt, 2011). Kegiatan ini akan melibatkan banyak pihak diantaranya stakeholder, mitra dan katalisator (tim PKM). Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan pemahaman serta melatih pelajar sebagai pemilih pemula untuk aktif memberikan hak suara serta mampu membedakan informasi terkait masalah-masalah pemilu yang mereka terima. Kegiatan *POLITICS GOES TO SCHOOL* (Pelatihan Cara Mengatasi dan Mencegah Penyebaran Hoax pada Pemilih Pemula saat Pemilu 2024) memiliki tahapan sebagai berikut:

1. Pelatihan pada pelajar. Pada tahap ini, tim pengabdian yang merupakan tenaga ahli memberikan edukasi dan sosialisasi kepada mitra (siswa-siswi SMA) tentang Pemilu dan Pilkada 2024, peran pelajar sebagai pemilih pemula, serta materi terkait menghadapi informasi *hoax*.
2. Simulasi debat Cagub dan Cawagub. Simulasi ini dilakukan dengan bantuan mahasiswa tim pengabdian yang berperan sebagai capres serta siswa atau siswi sebagai cawapres. Dalam proses simulasi, tim memberikan beberapa informasi yang sifatnya berita bohong (*hoax*), *black campaign*, dan *negative campaign* sebagai bahan debat. Peserta yang tidak berperan sebagai Cagub dan Cawagub diminta untuk melakukan kategorisasi terhadap jawaban serta pertanyaan yang muncul saat proses debat sebagai informasi yang sifatnya berita bohong (*hoax*), *black campaign*, dan *negative campaign*.
3. Simulasi proses pemungutan suara di Tempat Pemungutan Suara (TPS). Proses simulasi inisiatif pengabdian akan melakukan undian kepada para siswa-siswi, undian yang dimaksud adalah untuk menentukan peran yang diperoleh apakah sebagai panitia KPPS (Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara), tim pengawas pemilu kecamatan (Panwascam), saksi dari partai politik, saksi dari paslon, atau warga masyarakat yang antri memberikan suara. Proses ini dilakukan dalam sekali pelaksanaan meliputi persiapan pembukaan TPS, proses pemungutan suara, hingga proses

PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III

Kualitas Sumberdaya Manusia

“Refleksi Budaya Kemajapahitan: SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan”

penghitungan surat suara. Dari agenda ini diharapkan mitra sasaran memahami bagaimana proses pemberian suara hingga penghitungan dilakukan.

Pasca pelatihan ini diharapkan peserta sasaran yang merupakan pelajar sebagai pemilih pemula tidak hanya bisa memberikan hak suaranya secara maksimal tapi juga mampu mengolah informasi, serta melakukan upaya edukasi kepada jejaring sosial di *circle* peserta terkait masalah-masalah negatif yang kerap muncul saat pelaksanaan pemilu dan pilkada November 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Politik bagi Pemilih Pemula

Momen pemilihan umum memegang peran penting dalam sebuah negara yang mengadaptasi system demokrasi. Schumpeter menjelaskan kedudukan demokrasi di suatu negara adalah adanya pemberian kesempatan untuk rakyat agar menerima atau menolak tokoh atau elit yang akan memimpin pemerintahan mereka melalui Pemilihan Umum (Mackie, 2009). Sosialisasi dan penyuluhan pemilu yang selalu dilakukan oleh berbagai lembaga selalu mencantumkan pendidikan pemilih yang mutlak perlu disampaikan (Darban, 2008). Dengan tujuan utama untuk suksesnya terlaksana penyelenggaraan pemilu umum secara nasional, serta kesempatan yang baik untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada masyarakat khususnya pemuda sebagai pemilih pemula tentang nilai penting pemilu.

Komponen penting dalam penyelenggaraan pemilu adalah pemilih. Pemilih merupakan parameter utama atas suksesnya penyelenggaraan pemilu (Novianti, 2023). Dalam penyelenggaraan pemilu peningkatan partisipasi pemilih menjadi indikator penting. Semakin meningkat jumlah partisipasi pemilih, semakin baik pula kualitas demokrasi yang sedang berjalan di negara tersebut. Terjaminnya persamaan dan keadilan warga negara dalam menggunakan hak politiknya berdampak pada hak warga negara sebagai pemilih harus dipastikan terlebih dahulu dan telah diberikan akomodasi secara keseluruhan tanpa terkecualikan (Hoesein, 2017).

Salah satu pemilih yang perlu mendapat pendidikan politik dan kepemiluan adalah golongan pemilih pemula. Pemilih pemula adalah pemilih yang baru pertama kali akan melakukan penggunaan hak pilihnya. Pemilih pemula terdiri dari masyarakat yang telah memenuhi syarat untuk memilih (Abdi Muhammad et al., 2020). Pemilih muda pada Pemilu adalah generasi yang baru bias ikut serta dalam pemilihan yang memiliki sifat dan karakter, latar belakang, pengalaman dan tantangan yang berbeda dengan para pemilih di generasi sebelumnya (Nur



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III

Kualitas Sumberdaya Manusia

“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”

Wardhani, 2018). Suara pemilih pemula ini perlu diarahkan agar tidak salah dalam menyalurkan aspirasinya sehingga pemilihan umum berjalan sesuai dengan asas demokrasi.

Peraturan Komisi Pemilihan Umum RI Nomor 10 Tahun 2018 Pendidikan pemilih adalah proses penyampaian informasi kepada pemilih untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran Pemilih tentang Pemilu (Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Sosialisasi, Pendidikan Pemilih, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pemilihan Umum, 2018). Pemilih pemula dibekali pengetahuan pemilu, pendidikan politik mulai detik ini, diharapkan kelak para generasi muda akan menjadi pelopor pemilih pemula yang dapat menentukan transformasi kepemimpinan masa depan (Sufaidi et al., 2023). Partisipasi politik secara maksimal yang dilakukan oleh pemilih pemula yang berstatus sebagai pelajar dapat dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman politik mereka melalui pendidikan politik atau sosialisasi di basis-basis pemilih pemula berada misalnya di sekolah-sekolah (Hajad & Ikhsan, 2019).

Prakteknya, proses edukasi kepemiluan kepada pelajar tidak bias hanya dilakukan dengan cara pemberian materi seperti di kelas saja. Pemberian materi secara teoritikal hanya akan bertahan saat tatap muka saja. Pelajar SMA dengan semangat serta psikomotor yang masih dominan cenderung menangkap edukasi jika dilakukan secara menyenangkan dan dipraktekkan secara langsung. Salah satu cara yang patut dilakukan adalah dengan melakukan simulasi bersama yang secara tidak langsung memberikan bekal berupa pengetahuan dan juga pengalaman langsung kepada pelajar “*feels*” proses pelaksanaan pemilu.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Langkah yang bisa dilakukan untuk memberikan edukasi kepada para pemilih pemula khususnya pelajar adalah dengan melakukan pelatihan kepada mereka. Pelatihan yang diberikan tidak hanya berupa sosialisasi teoritik tentang peran pelajar sebagai pemilih pemula yang harus memberikan suaranya saat pelaksanaan pemungutan suara. Para pelajar yang merupakan peserta juga harus dibekali terkait masalah bagaimana cara memproses sebuah informasi. Apakah informasi tersebut termasuk berita bohong (*hoax*), *black campaign*, dan *negative campaign*, serta harus bagaimana saat memperoleh 3 hal tersebut.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III
Kualitas Sumberdaya Manusia
 “Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat *Politics Goes to School*

Tahapan Kegiatan	Partisipasi Peserta	Evaluasi Kegiatan
<p>Pelatihan pada pelajar, berupa pemberian teori yang sifatnya edukasi dan sosialisasi kepada siswa-siswi SMA</p>	<p>Peserta (siswa-siswi) aktif terlibat dalam kegiatan pemberian edukasi dan sosialisasi mengenai Pemilu dan Pilkada 2024, peran pelajar sebagai pemilih pemula, serta materi terkait menghadapi informasi <i>hoax</i>. Kegiatan pelatihan ini dilakukan oleh tim pengabdian sebagai tenaga ahli</p>	<p>Pasca pelatihan ini diharapkan pelajar sebagai pemilih pemula tidak hanya bisa memberikan hak suaranya secara maksimal tapi juga mampu mengolah informasi, serta melakukan upaya edukasi kepada jejaring sosial di <i>circle</i> mereka terkait masalah-masalah negatif yang kerap muncul saat pelaksanaan pemilu dan pilkada</p>
<p>Simulasi debat</p>	<p>Simulasi ini dilakukan dengan bantuan mahasiswa tim pengabdian yang berperan sebagai capres serta siswa atau siswi sebagai cawapres. Peserta yang tidak berperan sebagai Cagub dan Cawagub diminta untuk melakukan kategorisasi terhadap jawaban serta pertanyaan yang muncul saat proses debat sebagai informasi yang sifatnya berita bohong (<i>hoax</i>), <i>black campaign</i>, dan <i>negative campaign</i>.</p>	<p>Pasca pelatihan ini diharapkan pelajar sebagai pemilih pemula tidak hanya bisa memberikan hak suaranya secara maksimal tapi juga mampu mengolah informasi, serta melakukan upaya edukasi kepada jejaring sosial di <i>circle</i> mereka terkait masalah-masalah negatif yang kerap muncul saat pelaksanaan pemilu dan pilkada</p>
<p>Simulasi proses pemungutan suara di Tempat Pemungutan Suara (TPS)</p>	<p>Peserta (siswa-siswi) aktif berperan sebagai panitia KPPS (Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara), tim pengawas pemilu kecamatan (Panwascam), saksi dari partai politik, saksi dari paslon, atau warga masyarakat yang antri memberikan suara. Proses ini dilakukan dalam sekali pelaksanaan meliputi persiapan pembukaan TPS, proses pemungutan suara, hingga proses penghitungan surat suara.</p>	<p>Pasca pelatihan ini diharapkan pelajar sebagai pemilih pemula tidak hanya bisa memberikan hak suaranya secara maksimal tapi juga mampu mengolah informasi, serta melakukan upaya edukasi kepada jejaring sosial di <i>circle</i> mereka terkait masalah-masalah negatif yang kerap muncul saat pelaksanaan pemilu dan pilkada</p>

Sumber: Hasil analisa

Berkolaborasi bersama Bawaslu Kota Surabaya, proses edukasi serta pelatihan tidak hanya bersifat teoritik serta sosialisasi, tapi juga peserta diberikan contoh langsung. Saat proses simulasi, peserta diberikan waktu untuk memahami contoh kasus yang diberikan oleh para pemateri apakah masuk dalam ketiga kategori tersebut atau bukan. Setelah peserta mampu melakukan kategorisasi,

PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III

Kualitas Sumberdaya Manusia

“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”

langkah selanjutnya adalah upaya lanjutan terkait contoh kasus. Jika contoh kasus yang diberikan pemateri masuk dalam kategori *black campaign* serta mengarah pada tindakan *fraud* serta kriminal yang merugikan masyarakat, peserta faham untuk langsung melaporkan kasus kepada tim Bawaslu.

Pasca pelatihan ini diharapkan pelajar sebagai pemilih pemula tidak hanya bisa memberikan hak suaranya secara maksimal tapi juga mampu mengolah informasi, serta melakukan upaya edukasi kepada jejaring sosial di *circle* mereka terkait masalah-masalah negatif yang kerap muncul saat pelaksanaan pemilu dan pilkada.

KESIMPULAN

Perilaku pemilih pemula yang cenderung tidak peduli dan labil terhadap dunia politik menyebabkan kesadaran dalam berpolitik kurang yang berdampak pada partisipasi dalam pemilu/Pilkada. Dengan adanya pendidikan politik/Sosialisai, diharapkan pemilih pemula dapat berperan aktif dalam menggunakan hak pilihnya karena pemilu merupakan sarana untuk perwujudan kedaulatan rakyat yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil untuk menghasilkan pemimpin atau wakil rakyat yang aspiratif, berkualitas dan bertanggung jawab dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Kegiatan ini merupakan kegiatan dalam rangka memberikan pendidikan politik bagi pemilih pemula yang tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman anak tentang fungsi pemilu/Pilkada, khususnya tentang pentingnya hak suara mereka dalam proses demokrasi, pentingnya peran mereka dalam membentuk masa depan negara melalui Pemilu, serta memberikan informasi tentang proses Pemilu/Pilkada kepada pemilih pemula, dan meningkatkan pengetahuan pemilih pemula untuk berpikir kritis, dan menjadi pemilih cerdas.

Kesadaran politik menjadi faktor determinan dalam partisipasi pemilu atau sebagai hal yang berhubungan pengetahuan dan kesadaran akan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan lingkungan menjadi ukuran dan kadar seseorang terlibat dalam proses partisipasi pemilu. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan mereka tidak lagi memberikan hak pilihnya berdasarkan referensi yang diberikan oleh tokoh atau bahkan orang tua pelajar dan juga mampu memproses informasi yang dikategorikan sebagai berita *hoax*, *negative campaign*, dan *black campaign*.

Kesadaran politik menjadi kunci pokok agar pemilih pemula bisa memahami dan mengetahui hak dan kewajiban dalam berpolitik, terutama adalah hak pilih bagi warga masyarakat yang telah memenuhi ketentuan yang berlaku.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III

Kualitas Sumberdaya Manusia

“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”

Dengan kegiatan ini pula Pemilih pemula dapat dengan mudah melakukan penilaian terhadap kandidat yang akan dipilihnya. Mereka tahu bahwa kandidat yang akan dipilihnya nanti harus berdasarkan informasi seputar `rekam jejak` kandidat di masa lalu dan memproyeksikannya di masa akan datang tentang apa saja kemungkinan besar yang dapat kandidat lakukan dan apakah itu membawa keuntungan bagi pemilih atau tidak. Oleh karena itu kegiatan ini diselenggarakan dalam rangka agar pemilih pemula pro aktif dalam hal ini, ikut andil yang besar untuk menentukan berhasilnya pesta demokrasi (Pemilu) sehingga tidak salah dalam menentukan pilihan, apalagi tidak ikut memilih alias golput.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu serta mendanai penganbndian kepada masyarakat yaitu Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Wijaya Kusuma Surabaya melalui skema Enimas 2024 yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Muhammad, H., Nopyandri, N., & Babas, U. (2020). Sosialisasi Pendidikan Politik Untuk Siswa Sekolah Pinggiran Kota Jambi Dalam Menghadapi Pilkada Serentak Provinsi Jambi Tahun 2020. *RAMBIDEUN : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 19–24. <https://doi.org/10.51179/pkm.v3i3.77>
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5)
- Cornwall, A., & Pratt, G. (2011). The use and abuse of participatory rural appraisal: Reflections from practice. *Agriculture and Human Values*, 28(2), 263–272. <https://doi.org/10.1007/s10460-010-9262-1>
- Darban, A. (2008). *Fragmenta sejarah Islam Indonesia* (Cet. 1). JP Books.
- Hajad, V., & Ikhsan, I. (2019). Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula di SMAN 1 Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.35308/baktiku.v1i1.1237>
- Hoesein, Z. A. (2017). *Penetapan pemilih dalam sistem pemilihan umum* (Cetakan ke-1). Rajawali Pers.
- Mackie, G. (2009). Schumpeter’s Leadership Democracy. *Political Theory*, 37(1), 128–153. <https://doi.org/10.1177/0090591708326642>



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III
Kualitas Sumberdaya Manusia
“Refleksi Budaya Kemajapahitan: SDM Unggul Menuju Indonesia Emas
2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan”

- Novianti, N. (2023). Pendidikan Politik Dan Pemilu Terhadap Pemilih Pemula Di Kecamatan Nunukan Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Paguntaka*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.61457/jumpa.v2i1.21>
- Nur Wardhani, P. S. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 57. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8407>
- Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Sosialisasi, Pendidikan Pemilih, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pemilihan Umum, Pub. L. No. 10, 10 (2018).
- Sufaidi, A., Geraldy, G., & Putri, R. Y. (2023). Tata Kelola Pemerintahan Desa dan Anti Korupsi di Desa Watesari Sidoarjo. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(1), 174–180. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i1.11515>